



**PENGARUH PENERAPAN MODEL RADEC DALAM  
PEMBELAJARAN MEMBACA BUKU FIKSI  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

**Boenga Jenny Hendrianty<sup>1</sup>; Rika Nurbayanti<sup>2</sup>; Novi Nawangsih<sup>3</sup>;  
Wahyu Sopandi<sup>4</sup>; Hisny Fajrussalam<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Dasar Negeri Sukarasa 01 Kabupaten Bogor Jawa Barat, Indonesia

<sup>2, 3, 4, 5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>Contributor Email: [boengajenny@upi.edu](mailto:boengajenny@upi.edu)

Received: January 24, 2025

Accepted: July 29, 2025

Published: July 30, 2025

Article Url: <https://ojsdikdas.dikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1970>

**Abstract**

*Creative thinking is an important skill in facing global challenges, but it receives less attention in learning. This study aims to analyze the extent to which the habit of reading non-textbook fiction influences the development of creative thinking skills in elementary school students by integrating the RADEC learning model into the instructional process. The methodology employed in this research involves a quantitative approach and a quasi-experimental design. The study population consists of all third-grade students at SDN Sukarasa 01, Bogor Regency. Data on students' creative thinking skills were collected using open-ended tests. The t-test statistical analysis showed a significant difference in creative thinking skills between students taught using the RADEC model and those receiving Direct Instruction. The significance value (Sig. two-tailed) was  $< 0.001$ . An average N-gain score of 0.60 indicates a moderate improvement in creative thinking. Simple linear regression revealed that the RADEC model contributed 48.9% to students' creative thinking enhancement. These results have meaningful implications in education, especially in meeting 21st-century demands for higher-order thinking. The RADEC-based approach offers an effective way to boost students' cognitive skills, particularly in generating original ideas, flexible thinking, and solving problems creatively. The habit of reading non-textbook fiction is viewed as a potential driver in enriching imagination and nurturing creative thought patterns, making it worth exploring in future studies.*

**Keywords:** *Creative Thinking Skills, RADEC Model, Fiction Book Reading.*

---

**Abstrak**

*Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam menghadapi tantangan global, tetapi kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model RADEC dalam pembelajaran membaca buku fiksi terhadap kemampuan berpikir kreatif pada siswa SD, dengan mengintegrasikan model RADEC dalam proses pembelajarannya. Metodologi studi ini melibatkan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian eksperimen semu (quasi-eksperimental). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas III di SDN Sukarasa 01 Kab. Bogor. Pengumpulan data untuk kemampuan berpikir kreatif siswa dilakukan melalui implementasi tes. Analisis statistik melalui uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang belajar menggunakan model RADEC dan pembelajaran langsung. Nilai signifikansi (Sig. two-tailed) < 0,001 dan rata-rata nilai N-gain sebesar 0,60 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam kategori sedang. Uji regresi linear sederhana mengungkap bahwa model RADEC berkontribusi sebesar 48,9% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan ini sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menjawab tantangan abad ke-21 yang menuntut pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran model RADEC menjadi strategi efektif untuk memperkuat daya pikir siswa, terutama dalam mendorong ide orisinal, keluwesan berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Membaca buku fiksi non-teks pelajaran dipandang sebagai stimulus potensial dalam memperkaya imajinasi serta mendukung pembentukan pola pikir kreatif siswa, sehingga layak menjadi fokus penelitian berikutnya.*

**Kata Kunci:** *Kemampuan Berpikir Kreatif; Model RADEC; Membaca Buku Fiksi.*

---

**A. Pendahuluan**

Di era abad ke-21, berpikir kreatif menjadi keterampilan yang esensial dan sudah sepatutnya mulai dikembangkan sejak anak-anak (Trilling & Fadel, 2009), sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Jenjang Sekolah Dasar. OECD (2022) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk secara produktif terlibat dalam pembuatan, evaluasi, dan penyempurnaan ide-ide yang menghasilkan solusi orisinal dan efektif, mendorong kemajuan pengetahuan, serta mengekspresikan imajinasi secara berdampak.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan berbagai solusi alternatif dan memberikan jawaban yang luas melalui proses yang mencakup orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan (kelancaran), menghasilkan ide-ide yang bervariasi (fleksibilitas), menciptakan gagasan baru dan unik (orisinalitas), serta mengembangkan dan merinci gagasan (elaborasi). Kemampuan ini tidak muncul secara spontan, tetapi memerlukan stimulus dan dukungan dengan media pembelajaran yang sesuai. Berpikir kreatif akan berkembang apabila terdapat rangsangan dan dukungan dengan media pembelajaran yang efektif menurut (Munandar, 2021; Rahmzatullaili *et al.*, 2017; dan Arvianto *et al.*, 2025).

Keterampilan ini sangat penting dikuasai siswa agar dapat bersaing di era global. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berpikir diartikan sebagai proses menggunakan akal untuk menilai, mengingat, dan mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan, sedangkan kreativitas merupakan kemampuan mencipta atau memiliki daya cipta. Berpikir kreatif memungkinkan individu untuk mewujudkan imajinasi, mengembangkan ide-ide unik, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi (Ersoy & Başer, 2014; Moma, 2015). Kemampuan ini mencakup evaluasi informasi dan penggabungan ide-ide orisinal guna menyelesaikan permasalahan secara efektif (Dewi *et al.*, 2019).

Data dari UNESCO Institute for Statistics (On & Activities, 2022) menunjukkan bahwa minat baca siswa Indonesia masih tergolong rendah, yakni berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara. Survei *Program for International Student Assessment (PISA)* dalam (Know & Do, 2019) juga mencatat bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia hanya sebesar 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri mengingat literasi membaca memiliki hubungan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa membaca buku fiksi dapat merangsang daya imajinasi dan empati, serta berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kreatif (Oatley, 2012). Buku fiksi mendorong pembaca untuk menafsirkan makna secara mendalam dan mengembangkan interpretasi yang fleksibel, yang menjadi bagian dari proses berpikir kreatif.

Berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan antara membaca dan kemampuan berpikir kritis maupun literasi, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh kebiasaan membaca buku fiksi non-teks pelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi fiksi untuk meningkatkan kreativitas berpikir anak sejak dini.

Dalam konteks pendidikan sekolah dasar (SD), penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) sangat penting. Hal ini disebabkan masa anak-anak di tingkat SD merupakan fase perkembangan kognitif yang optimal untuk membangun dasar berpikir logis dan kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan elemen krusial dalam HOTS yang memungkinkan siswa mengembangkan ide-ide baru dan solusi inovatif dalam berbagai situasi. Keterampilan ini penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD yang menjadi indikator pentingnya upaya peningkatan kemampuan ini. Hanya 5% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran tinggi (Level 5 atau 6) dalam berpikir kreatif, sementara rata-rata OECD berada pada angka 27%. Selain itu, hanya 31% siswa Indonesia yang mencapai setidaknya tingkat kemahiran dasar (Level 3), jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 78%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia belum mampu

mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal. Diperlukan intervensi pendidikan yang lebih strategis dan berbasis literasi imajinatif, seperti membaca fiksi non-teks pelajaran untuk menangani kondisi tersebut (OECD, 2024).

Kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui kebiasaan membaca, khususnya bacaan fiksi di luar buku pelajaran. Jenis bacaan ini diyakini dapat merangsang imajinasi dan memperluas cara berpikir siswa secara fleksibel dan orisinal. Cerita fiksi menghadirkan unsur-unsur imajinatif seperti alur, tokoh, dan latar yang mampu memicu daya imajinasi, memperkaya sudut pandang, dan melatih siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru secara bebas (Oatley, 2012). Dalam hal ini, metode pembelajaran juga berperan penting dalam menumbuhkan potensi berpikir kreatif peserta didik.

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan terstruktur dalam mengasah kreativitas siswa. Menurut Sopandi (2023), setiap tahap dalam model ini dirancang secara sistematis, dengan puncaknya pada tahap *Create* yang mendorong siswa untuk menghasilkan ide atau produk baru sebagai wujud dari pemahaman dan imajinasi mereka. Tahap ini berfokus pada kemampuan menyintesis informasi dan menciptakan solusi kreatif terhadap suatu masalah.

Meski demikian, penerapan RADEC bukan tanpa kendala. Tantangan utama terletak pada kesiapan guru dalam melaksanakan seluruh tahapan secara konsisten, khususnya pada proses diskusi dan kreasi yang menuntut keterampilan fasilitasi, waktu yang cukup, serta dukungan sumber daya (Kurniayati *et al.*, 2025). Kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung kerja sama dan kreativitas juga dapat menghambat efektivitas model ini. Beberapa studi mencatat bahwa tahap "*Create*" sering kali terlewatkan atau dikerjakan secara terburu-buru akibat keterbatasan waktu.

Pendekatan RADEC mendorong keterlibatan aktif siswa dalam literasi, memfasilitasi pembelajaran yang berbasis dialog, serta mengaitkan

materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Meski demikian, tidak semua siswa mampu berkembang optimal dalam suasana belajar yang menuntut tingkat kemandirian dan kreativitas tinggi, terutama jika mereka belum terbiasa dengan pendekatan reflektif (Handayani *et al.*, 2019).

Kajian tentang pengaruh membaca fiksi terhadap kemampuan berpikir kreatif pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia masih terbatas,. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas hubungan antara membaca dan kemampuan literasi atau empati, sementara dampaknya terhadap kreativitas masih jarang diteliti (Oatley, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi peran bacaan fiksi non-pelajaran dalam menstimulasi pola pikir kreatif. Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa variabel seperti usia, jenis bacaan, serta frekuensi membaca masih perlu diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan perkembangan berpikir kreatif.

Dari perspektif kebijakan, penerapan model RADEC sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Jika dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah, RADEC menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sarana sekolah, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebiasaan membaca buku fiksi non-teks pelajaran berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran RADEC. Studi ini membawa kontribusi orisinal dengan menggabungkan dua aspek yang selama ini belum banyak diteliti secara terpadu, yaitu literasi fiksi dan strategi pembelajaran progresif berbasis RADEC.

Pendekatan ini memberikan perspektif baru karena menempatkan membaca fiksi tidak hanya sebagai aktivitas peningkatan literasi, tetapi juga sebagai medium stimulatif untuk mengembangkan imajinasi dan

fleksibilitas berpikir siswa (Oatley, 2012). Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan RADEC dari sekadar model pembelajaran aktif menjadi kerangka pedagogis yang mendukung sintesis ide dan penciptaan gagasan baru secara sistematis (Sopandi, 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara kegiatan membaca dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam aspek kreativitas. Studi ini juga membuka peluang eksplorasi lanjutan terhadap peran variabel seperti usia, jenis bacaan, serta intensitas membaca dalam membentuk daya cipta siswa (Trites, 2014).

Secara praktis, hasil penelitian ini berpotensi memberikan masukan konkret bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan literasi dan stimulasi kreativitas, khususnya melalui tahapan RADEC yang berorientasi pada penciptaan (*create*). Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memilih jenis bacaan yang relevan serta mengelola proses pembelajaran yang mendukung inisiatif dan ekspresi siswa. Bagi pembuat kebijakan, temuan ini dapat dijadikan pijakan untuk menyusun kebijakan pendidikan yang mendorong pembiasaan membaca fiksi dan penerapan model pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penguatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif (Hattarina *et al.*, 2022).

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental. Desain penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Desain studi ini dipilih secara spesifik untuk mengamati pengaruh dari suatu perlakuan dalam hal ini, model pembelajaran RADEC yang digabungkan dengan penekanan pada kebiasaan membaca buku fiksi terhadap variabel terikat, yaitu berpikir kreatif (Wahyudin, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN Sukarasa 01 Kab. Bogor. Sampel akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu

kelompok eksperimen yang akan mengikuti pembelajaran dengan model RADEC yang mengintegrasikan penekanan pada kebiasaan membaca buku fiksi non-teks pelajaran, dan kelompok kontrol yang akan mengikuti pembelajaran konvensional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kemampuan Berpikir Kreatif berupa soal uraian terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk mengukur empat indikator berpikir kreatif, yaitu: Kelancaran (*Fluency*): kemampuan menghasilkan banyak jawaban atau ide terhadap suatu masalah; Keluwesan (*flexibility*): kemampuan memberikan beragam jawaban atau ide dan mengubah pendekatan; Keaslian (*originality*): kemampuan melahirkan gagasan baru dan unik, dan Elaborasi (*elaboration*): kemampuan mengembangkan dan memperinci suatu gagasan.

Pelaksanaan penelitian mencakup tiga fase yaitu: persiapan, pelaksanaan kegiatan, serta analisis terhadap data yang diperoleh. Pada tahap awal, instrumen penelitian akan melalui proses validasi oleh para ahli dan dilakukan uji coba guna menjamin keandalannya, yang dianalisis menggunakan metode Alpha Cronbach (Nurmanita *et al.*, 2019). Pada tahap pelaksanaan, kelompok eksperimen akan mengikuti pembelajaran dengan model RADEC yang menggabungkan setiap tahapan dengan kegiatan membaca dan refleksi terhadap buku fiksi non-teks pelajaran. Misalnya, pada tahap *Read*, siswa akan diberikan pilihan buku fiksi yang relevan dengan topik pembelajaran. Pada tahap *Create*, siswa diminta untuk menghasilkan karya yang terinspirasi dari buku fiksi yang telah dibaca. Kelompok kontrol akan mendapatkan pembelajaran dengan cara konvensional, dengan materi ajar dan durasi yang sama dengan kelompok eksperimen.

Kemampuan berpikir kreatif siswa akan dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada kedua kelompok. Data yang diperoleh dari pengukuran tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial melalui perangkat lunak SPSS versi 29. Teknik analisis data dengan uji-t dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan Uji Regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen

(RADEC) terhadap variabel dependen (Berpikir kreatif). Sebelum analisis utama, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, serta uji homogenitas menggunakan uji Bartlett (Arikunto, 1998).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Validitas instrumen dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik korelasi Product Moment Pearson menggunakan aplikasi SPSS versi 29. Validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana butir soal mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang tidak valid dapat memengaruhi keandalan data sehingga sangat penting dilakukan uji validitas terlebih dahulu sebelum digunakan pada penelitian utama (Wulandari, 2021). Hanya soal-soal yang ditetapkan valid yang akan digunakan yaitu soal yang dapat mencerminkan karakteristik variabel yang diukur secara konsisten dan sesuai indikator (Arikunto, 2010). Soal dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,482 untuk  $n = 17$  pada taraf signifikansi 5%).

*Tabel 1. Hasil Uji Validitas Product Moment Berpikir Kreatif*

No Soal	$r$ hitung	$r$ tabel 5% (17)	Sig.	Kriteria	Interpretasi
1	0,691	0,482	0,002	Valid	Tinggi
2	0,690	0,482	0,002	Valid	Tinggi
3	0,922	0,482	$<$ 0,001	Valid	Sangat tinggi
4	0,794	0,482	$<$ 0,001	Valid	Tinggi
5	0,374	0,482	0,139	Tidak valid	Rendah

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa 1 soal (yaitu soal nomor 5) tidak memenuhi kriteria validitas karena  $r$  hitung mereka kurang dari 0,374. Dengan demikian, dari total 5 soal yang dianalisis, sebanyak 4 soal dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r$  hitung lebih tinggi dari  $r$  tabel. Butir ke-3 bahkan menunjukkan validitas sangat tinggi ( $r = 0,922$ ). Soal nomor 5 memiliki nilai  $r$  hitung sebesar 0,374 dengan signifikansi 0,139, yang berarti tidak signifikan pada taraf 5% dan tidak

memenuhi syarat validitas. Dengan demikian, soal nomor 5 dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari instrumen.

Reliabilitas instrumen digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach Alpha pada variabel berpikir kreatif menunjukkan nilai sebesar 0,738, yang berarti reliabel, karena lebih besar dari nilai standar minimum (0,6).

Tabel 2. Hasil Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.738	5

Nilai reliabilitas ini menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan dalam penelitian memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang baik. Nunnally (1978) menyatakan bahwa reliabilitas antara 0,7–0,9 dikategorikan tinggi dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian pendidikan. Hal ini juga memperkuat keyakinan bahwa data yang diperoleh dari instrumen ini layak dianalisis lebih lanjut.

Penggunaan indeks kesulitan bertujuan untuk menilai kualitas butir soal berdasarkan tingkat kesukaran yang dimilikinya. Soal yang baik biasanya memiliki nilai kesulitan sedang, yang mencerminkan kemampuan soal dalam membedakan tingkat penguasaan siswa. Nilai indeks kesulitan diperoleh melalui analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 29. Hasil analisis indeks kesulitan disajikan pada tabel 3 di bawah ini. Dari 5 butir, 2 butir soal dengan tingkat kesukaran “mudah” dan 3 butir soal “sedang”.

Tabel 3. Hasil Tingkat Kesukaran

		Statistics				
		soal1	soal2	soal3	soal4	soal5
N	Valid	17	17	17	17	17
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.00	2.29	2.29	2.00	3.18
Maximum		4	4	4	4	4

Uji pembeda soal pada kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu soal dalam tes atau instrumen mampu membedakan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah dalam konsep atau keterampilan yang diukur oleh tes tersebut. Daya pembeda instrumen tes penelitian dari 5 soal diperoleh 1 butir soal dengan daya pembeda “buruk”, 3 butir soal dengan daya pembeda “baik” dan 1 butir soal dengan daya pembeda yang “sangat baik”.

*Tabel 4. Hasil Uji Pembeda Soal*

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	9.12	7.485	.602	.621
soal2	9.76	6.941	.593	.614
soal3	9.47	6.515	.712	.561
soal4	9.94	7.059	.552	.632
soal5	8.76	9.941	.020	.831

Untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal, apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 (Arikunto, 1998).

*Tabel 5. Hasil Uji Normalitas di Kelas RADEC dan DI*

<b>Tests of Normality</b>							
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
		.000	45	.440	.044	45	.040
<b>Tests of Homogeneity of Variances</b>							
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.		
kreatif	Based on Mean	.386	1	28	.539		
	Based on Median	.388	1	28	.538		
	Based on Median and with adjusted df	.388	1	27.832	.538		
	Based on trimmed mean	.394	1	28	.535		

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai normalitas pretest siswa di kelas eksperimen dengan signifikansi 0,110 karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data pretes siswa di kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya nilai normalitas *pretest* siswa di kelas kontrol dengan signifikansi 0,052 karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data pretest kelas kontrol berdistribusi normal.

Nilai normalitas *posttest* siswa kelas eksperimen dengan signifikansi 0.109 karena signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data *posttest* siswa kelas eksperimen berdistribusi normal. Nilai normalitas *pretest* siswa di kelas kontrol sebesar 0,906 dengan signifikansi 0,123 . Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari kedua sampel bersifat normal.

Hasil sig. *Test of Homogeneity of Variances*  $\geq 0,05$  maka data tersebut dikatakan homogen dan dilanjutkan dengan uji kesamaan dan perbedaan rata-rata (Uji-t).

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh positif terhadap model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Uji T dilakukan untuk menentukan hipotesis mana yang terpilih, bisa juga untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji T bisa dilakukan menggunakan Software SPSS v.29. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dikembangkan sesuai pendapat Ganong (2010) an ketentuan (1) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan (2) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Tabel 6. Hasil Independent Sample Skor Posttest di Kelas RADEC dan DI

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
						One-Sided p	Two-Sided p				
kreatif	Equal variances assumed	.386	.539	5.575	28	<.001	<.001	4.400	.789	2.783	6.017
	Equal variances not assumed			5.575	26.601	<.001	<.001	4.400	.789	2.780	6.020

Hasil analisis *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $< 0,001$ , yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi  $0,05$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi (Sig. two-tailed) sebesar  $< 0,001$ , yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang mengonfirmasi bahwa perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Rata-rata N-gain pada kelompok eksperimen yang menerapkan model RADEC sebesar  $0,60$ , tergolong dalam kategori peningkatan sedang, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai rata-rata N-gain sebesar  $0,35$ . Perbedaan ini menunjukkan bahwa model RADEC memberikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif sebesar  $0,25$  poin lebih tinggi dibandingkan metode *Direct Instruction*.

Selain itu, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model RADEC memberikan kontribusi pengaruh sebesar  $48,9\%$  terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Artinya, hampir setengah dari variasi kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dijelaskan oleh penggunaan model RADEC, yang menegaskan kekuatan intervensi ini dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sekolah dasar.

Tabel 7. Hasil *Independent Sample Test N-Gain Posttest* di Kelas RADEC dan DI

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
						One-Sided p	Two-Sided p				
kreatif	Equal variances assumed	7.921	.009	6.775	28	<.001	<.001	.40600	.05992	.28325	.52875
	Equal variances not assumed			6.775	19.196	<.001	<.001	.40600	.05992	.28067	.53133

Tabel 8. Hasil *Descriptive Statistic N-Gain Posttest* di Kelas RADEC dan DI

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
Pretes_Eksperimen	15	6.80	1.859
Postes_Eksperimen	15	12.20	2.396
Pretes_kontrol	15	5.80	1.656
Postes_kontrol	15	7.80	1.897
Ngain_eksperimen	15	.6053	.21253
Ngain_kontrol	15	.1993	.09323

Tabel 9. Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
$N\text{-gain} \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 < N\text{-gain} < 0,7$	Sedang
$N\text{-gain} \leq 0,3$	Rendah

Hasil analisis *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. two-tailed*) sebesar  $< 0,001$ , yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $0,05$  ( $\alpha = 0,05$ ). dan *mean* N-gain kelas eksperimen sebesar  $0,60$  menunjukkan bahwa peningkatan yang ditimbulkan tergolong sedang. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda misalnya studi yang menyatakan bahwa pembelajaran langsung lebih efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik dasar maka perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan konteks, seperti karakteristik peserta didik, kesiapan guru dalam menerapkan model inovatif, atau durasi dan intensitas perlakuan (*treatment*).

Selain itu, metode *Direct Instruction* mungkin lebih unggul dalam penguasaan fakta atau prosedur, tetapi kurang mendukung pengembangan imajinasi, fleksibilitas, dan elaborasi ide yang menjadi inti berpikir kreatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa efektivitas suatu model pembelajaran sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik konteks pendidikan tempat model tersebut diterapkan.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.449	1.380

a. Predictors: (Constant), RADEC

Tabel 10 di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,699. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,489, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (RADEC) terhadap variabel terikat (berpikir kreatif) adalah sebesar 48,9 %.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa membaca buku fiksi dampak yang berarti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar. Membaca buku fiksi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Buku fiksi yang kaya akan elemen naratif seperti alur, tokoh, konflik, dan latar yang penuh imajinasi memberikan kesempatan luas bagi anak untuk menstimulasi daya khayalnya serta membentuk representasi dunia baru dalam pikirannya.

Hal ini sejalan dengan kajian Oatley, (2012) dan Mar & Oatley, (2008) yang menyatakan bahwa fiksi tidak hanya menghibur, tetapi juga melatih empati dan kapasitas berpikir divergen melalui simulasi sosial dan emosi yang kompleks. Dalam proses pembelajaran, bacaan fiksi berkontribusi dalam menumbuhkan keaslian dan fleksibilitas berpikir siswa, karena mereka diajak untuk menelusuri makna cerita, memahami sudut pandang tokoh, serta membayangkan berbagai situasi yang tidak mereka alami secara langsung. Dengan demikian, fiksi berpotensi menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas dan memperluas ragam ide yang dimiliki siswa.

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) mendukung pengembangan berpikir kreatif dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif. Setiap tahap dalam RADEC memiliki kontribusi tersendiri. Tahap *read* berperan sebagai langkah awal yang mengaktifkan keterlibatan siswa melalui bacaan fiksi yang relevan, dengan tujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan merangsang imajinasi mereka. Tahap *answer* dan *discuss* melibatkan proses berpikir reflektif dan

dialogis, yang tidak hanya mengasah pemahaman, tetapi juga mendorong fleksibilitas dalam mengemukakan pendapat.

Pada tahap *explain*, siswa didorong untuk merekonstruksi informasi dan mengungkapkannya dengan kata-kata mereka sendiri. Tahap *create* menjadi puncak aktivitas kreatif karena pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk menciptakan produk ide seperti menulis akhir cerita versi sendiri, menggambar karakter tambahan, atau menulis puisi berdasarkan tema dalam bacaan. Seluruh rangkaian proses ini secara efektif mendorong berkembangnya kemampuan elaborasi dan keaslian ide dalam pola pikir siswa. Dengan menerapkan model RADEC yang menekankan aktivitas membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga didorong untuk mengembangkan ide-ide yang orisinal, fleksibel, dan mendalam.

Meskipun demikian, implementasi model RADEC di lingkungan pembelajaran nyata tetap menghadapi berbagai hambatan. Kesiapan guru menjadi salah satu faktor kunci. Banyak guru belum terbiasa memfasilitasi diskusi terbuka dan eksploratif, serta menghadapi kendala waktu dalam memberikan ruang bagi tahap *create* yang seharusnya menjadi bagian inti pembelajaran berbasis kreativitas.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap buku fiksi yang variatif dan sesuai usia menjadi kendala tersendiri, terutama di sekolah-sekolah dasar di daerah. Kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung kolaborasi juga dapat memengaruhi efektivitas model RADEC. Untuk mengatasi hal ini, strategi adaptif seperti penyediaan perpustakaan kelas sederhana, integrasi buku digital fiksi, serta pelatihan RADEC berbasis praktik bagi guru perlu dipertimbangkan untuk memastikan kualitas implementasi yang optimal.

Hasil analisis kuantitatif dalam penelitian ini menguatkan keunggulan model RADEC jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional atau *Direct Instruction* (DI). Model RADEC menghasilkan nilai N-gain sebesar 0,60 yang termasuk kategori peningkatan sedang, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 0,35. Hasil uji-t menunjukkan signifikansi

$< 0,001$ , menandakan bahwa perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kedua kelompok bukan karena kebetulan semata. Lebih lanjut, analisis regresi linear sederhana mengungkap bahwa model RADEC menyumbang 48,9% pengaruh terhadap peningkatan berpikir kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif yang terstruktur, dengan mengintegrasikan aktivitas membaca dan berkreasi, terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah pasif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan konvensional atau *Direct Instruction* (DI) kurang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif karena cenderung menekankan penguasaan materi dan hafalan. Sementara itu, model RADEC mendorong partisipasi aktif dan kreasi ide, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa membaca bacaan fiksi dapat mengembangkan imajinasi siswa sekaligus memperluas kemampuan mereka dalam berpikir secara divergen (Trites, 2014; Mar & Oatley, 2008). Namun, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran membaca buku fiksi dan penerapan model RADEC yang masih jarang dieksplorasi secara empiris dalam konteks pembelajaran formal di sekolah dasar.

Penelitian ini mampu menjawab kekosongan dalam kajian sebelumnya, yang sebagian besar hanya meneliti dampak membaca fiksi terhadap kemampuan kognitif secara umum tanpa mempertimbangkan peran intervensi pedagogis yang menyertainya. Dengan menempatkan RADEC sebagai kerangka pembelajaran, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam menunjukkan bahwa efektivitas membaca terhadap kreativitas dapat diperkuat melalui struktur pembelajaran yang sistematis dan partisipatif. Temuan ini dapat digunakan tambahan wawasan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi literasi dan pembelajaran yang lebih menyatu, relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta berfokus pada penguatan keterampilan abad ke-21.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, integrasi model RADEC dalam pembelajaran sangat selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan kompetensi literasi dan kreativitas. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga untuk mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para pengambil kebijakan untuk merancang kebijakan yang mendorong pembiasaan membaca fiksi dan penggunaan model pembelajaran yang berbasis aktivitas. Program seperti literasi 15 menit sebelum belajar dapat dimodifikasi agar tidak sekadar membaca bebas, tetapi juga dikaitkan dengan tahap *read-create* dari RADEC, sehingga berdampak lebih besar pada perkembangan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan dasar di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pengaruh membaca fiksi terhadap kreativitas siswa akan lebih optimal jika didukung dengan intervensi pedagogis yang tepat seperti RADEC. Dalam implementasinya, guru dapat memaksimalkan penggunaan model ini dengan memilih bahan bacaan yang relevan secara tematik dan kontekstual, serta merancang aktivitas *create* yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar masing-masing siswa.

Penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh jenis bacaan fiksi (*realistis, fantasi, dongeng*) serta frekuensi membaca terhadap dimensi-dimensi berpikir kreatif siswa. Pendekatan penelitian kualitatif maupun metode campuran berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif siswa selama menjalani proses kreatif.

#### **D. Penutup**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran membaca buku fiksi dengan secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya merangsang imajinasi dan fleksibilitas berpikir, tetapi

juga membentuk lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan penciptaan gagasan orisinal. Setiap tahapan dalam model RADEC memberi kontribusi terhadap penguatan proses berpikir kreatif, dengan puncaknya pada tahap *create* yang memungkinkan siswa menyampaikan solusi-solusi kreatif terhadap permasalahan yang kompleks.

Implikasi dari temuan ini penting bagi guru dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran dan program literasi yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Integrasi kegiatan membaca fiksi dan strategi pembelajaran aktif seperti RADEC perlu dipertimbangkan secara serius dalam penyusunan kurikulum dan pelatihan guru.

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lain dan dengan pendekatan metode campuran guna memperkaya perspektif. Studi lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan variabel moderasi seperti tingkat literasi awal, minat baca siswa, dan jenis bacaan yang digunakan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini dalam berbagai konteks pembelajaran.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN Sukarasa 01 Kabupaten Bogor yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa kelas III yang telah bersedia menjadi responden serta para guru yang telah membantu proses implementasi pembelajaran.

Penghargaan yang tulus disampaikan kepada dosen pembimbing dari Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan arahan, dukungan akademik, dan validasi instrumen penelitian. Tak lupa, apresiasi juga diberikan kepada rekan sejawat peneliti yang telah mendukung proses penyusunan dan analisis data. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan dasar yang lebih kreatif, literat, dan kontekstual.

## Daftar Referensi

- Adolph, C., Akhunzyanov, R., Alexeev, M. G., Alexeev, G. D., Amoroso, A., Andrieux, V. & Pesek, M. (2016). The Spin Structure Function G1p Of The Proton And A Test Of The Bjorken Sum Rule. *Physics Letters B*, (753), 18-28. doi : [10.1016/j.physletb.2015.11.064](https://doi.org/10.1016/j.physletb.2015.11.064).
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Edisi revisi 4). Rineka Cipta. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>. bib? lang=ja.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arvianto, I. R., Teknologi, U., & Indonesia, D. (2025). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Pengajuan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Gender Mathematical Creative Thinking Skills in Problem Posing Viewed from Cognitive Style and Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, (10,1). 54–65. doi:[10.25273/jipm.v6i2.2180](https://doi.org/10.25273/jipm.v6i2.2180).
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi. *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58–68. doi : [10.15575/diroyah.v5i1.9468](https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468).
- Dewi, S., Mariam, S., & Kelana, J. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 02(06), 235–239. doi: [10.2930/jppipa.v7iSpecialIssue.1066](https://doi.org/10.2930/jppipa.v7iSpecialIssue.1066).
- Ersoy, E., & Başer, N. (2014). The Effects of Problem-based Learning Method in Higher Education on Creative Thinking. *Procedia - Social and Behavioural Sciences*, 116, 3494–3498. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.790.
- Ganong. (2010). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In *Rake Sarasin* (Issue May 2016).
- Handayani, H., Sopandi, W., Syaodih, E., Setiawan, D., & Suhendra, I. (2019). Dampak Perlakuan Model Pembelajaran Radec bagi Calon Guru terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV, 79–93. doi: 10.23969/jp.v4i1.1857.

- Hattarina, S; Saila, N; Faradila, A; Putri, D.F.; & Putri, RR.G. A.. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, (1), 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.
- Kurniayati, H., Hardiansyah, F., & Sukitman, T. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Radec dalam Meningkatkan Keterampilan Partisipasi dan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar. 8, 159–168.
- Mar, R. A., & Oatley, K. (2008). The Function of Fiction is the Abstraction and Simulation of Social Experience. *Perspectives on Psychological Science*, 3(3), 173–192. doi: 10.1111/j.1745-6924.2008.00073.x.
- Moma, L. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis untuk Siswa SMP. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 27–41.
- Nikolajeva, Maria (2014). *Reading for Learning: Cognitive Approaches to Children's Literature*. John Benjamins Publishing.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Nurjannah, A., Maharani Oktavia, & Puji Ayurachmawati. (2023). Penerapan Model Read, Answer, Discuss, Explain, Create (Radec) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 447–455. doi : 10.36989/didaktik.v9i3.1409.
- Nurmanita, N., Siagian, P., & Sitompul, P. (2019). Development of Learning Device through Problem-Based Learning Model Assisted by Geogebra to Improve Students' Critical Mathematical Thinking Ability. *Journal of Mathematical Sciences and Applications*, 7(1), 1–9. doi : 10.12691/jmsa-7-1-1.
- Nurnaningsih, N., Hanum, C. B., Sopandi, W., & Sujana, A. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis RADEC. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 872–879. doi : 10.31004/basicedu.v7i1.4773.
- Oatley, K. (2012). The Cognitive Science Of Fiction. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 3(4), 425–430. doi : 10.1002/wcs.1185.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): Vol. I. What Students Know and Can Do*. doi: 10.1787/5f07c754-en.
- OECD. (2024). *PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds, Creative*

- Schools, PISA. *Factsheets*, (I), 1–9. doi : 10.1787/765ee8c2-en.
- On, R., & Activities, T. H. E. (2022). Report on The Activities of The UNESCO Institute For. UNESCO's International Bureau of Education (UNESCO-IBE).
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Tulljanah, R., & Amini, R. (2021). Model Pembelajaran RADEC sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Systematic Review. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5508–5519. doi ; 10.31004/basicedu.v5i6.1680.
- Ulfa, M., Oktaviana, E., & Hasanah, N. (2024). Penerapan Model Radec dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 16–27. doi : 10.56773/pjer.v1i2.15.
- Wulandari, A. (2021). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 14–23.



